

## **ANALISIS DIMENSI SPIRITUALITAS DAN KEBERKAHAN DALAM TRADISI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN**

Vivi Nur Maulidia  
Universitas Islam Al-Qolam Malang  
e-mail: Vivinurmaulidia22@alqolam.ac.id

Muhammad Hasyim  
Universitas Islam Al-Qolam Malang  
e-mail: hasyim@alqolam.ac.id

**Abstract:** This research analyzes the spiritual dimensions and blessings in the tradition of memorizing the Quran in Islamic boarding schools. Memorizing the Quran serves not only as a cognitive effort but also as a means to strengthen the spiritual connection of students with Allah SWT. Through interaction with the holy verses, students experience an increase in spirituality that impacts their character, discipline, and quality of life. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method, involving in-depth interviews and observations to explore the experiences of students. The findings indicate that the blessings felt by students are closely related to their closeness to the Quran, which provides inner peace and ease in facing life's challenges. This research is expected to contribute to the development of more effective tafhidz learning methods in the boarding school environment.

**Keywords:** Spirituality, Blessings, Memorizing the Quran, Islamic Boarding Schools, Islamic Education

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis dimensi spiritualitas dan keberkahan dalam tradisi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT. Melalui interaksi dengan ayat-ayat suci, santri mengalami peningkatan spiritualitas yang berdampak pada karakter, kedisiplinan, dan kualitas hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk menggali pengalaman santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberkahan yang dirasakan santri berkaitan erat dengan kedekatan mereka dengan Al-Qur'an, yang memberikan ketenangan batin dan kemudahan dalam menghadapi tantangan hidup. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran tafhidz yang lebih efektif di lingkungan pesantren

**Kata kunci:** Spiritualitas, Keberkahan, Menghafal Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam

### **PENDAHULUAN**

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen. Aktivitas ini bukan sekadar upaya untuk menguasai teks suci semata, tetapi juga

memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan, serta penguatan hubungan spiritual seorang individu dengan Allah SWT<sup>1</sup>. Menurut Al-Suyuthi dalam kitabnya "Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an", menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebatas mengingat teks, tetapi juga menginternalisasi makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, yang pada akhirnya membentuk karakter dan meningkatkan ketakwaan seorang Muslim. Kemampuan menghafal Al-Qur'an juga sering kali dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan seorang santri dalam menempuh pendidikan di pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen, karena kegiatan ini tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keistiqamahan dalam beribadah. Program tahfidzul Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang menekankan integrasi antara aspek akademik dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Meskipun program tahfidzul Qur'an telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa santri dapat menghafal dengan efektif serta mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang.<sup>2</sup> Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan mereka, terutama karena kurangnya metode yang sesuai dengan gaya belajar individu. Selain itu, tidak semua santri memiliki motivasi yang stabil dalam menjalani proses menghafal, sehingga dibutuhkan pendekatan yang dapat mempertahankan semangat mereka agar tetap istiqamah.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam meningkatkan spiritualitas individu. Melalui interaksi intens dengan ayat-ayat suci, santri memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT<sup>3</sup>. Proses ini tidak hanya membentuk kedekatan spiritual, tetapi juga membawa berbagai keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang rutin menghafal dan merenungkan makna Al-Qur'an sering

<sup>1</sup> Widiya Hartati and Hakimuddin Salim, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Peserta Didik Di SMP IT MTA Karanganyar', 8 (2025), 10–18.

<sup>2</sup> Cecep Sobar Rochmat and others, 'ANALISIS PENGARUH NEGATIF INTERNAL DAN EKSTERNAL PESANTREN TERHADAP PROSES HAFALAN AL-QUR ' AN 1306 | Cecep Sobar Rochmat , Mutiara Sanasimuhu , Eva Andikasari', 3 (2025).

<sup>3</sup> Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, 'Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup', *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.749>>.

merasakan ketenangan batin, kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Keberkahan ini diyakini muncul karena kedekatan mereka dengan kalam ilahi, yang menjadi sumber petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.

Pondok pesantren Mambaul Ulum Kedok Turen memainkan peran krusial dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi menghafal Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, pesantren menyediakan lingkungan kondusif bagi santri untuk fokus dalam proses hafalan. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, lingkungan yang mendukung dan model yang dapat ditiru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar dan membentuk kebiasaan. Dengan bimbingan dari ustadz dan kyai berpengalaman, santri mendapatkan metode pengajaran yang efektif serta motivasi berkelanjutan. Selain itu, kehidupan komunal di pesantren mendorong terciptanya budaya belajar kolektif, di mana santri saling mendukung dan memotivasi dalam mencapai target hafalan. Fasilitas yang memadai, jadwal terstruktur, serta penanaman nilai disiplin dan konsistensi menjadi faktor pendukung yang memastikan keberhasilan program tahlidzul Qur'an di lingkungan pesantren. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, lingkungan yang mendukung dan model yang dapat ditiru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar dan membentuk kebiasaan. Dengan bimbingan dari ustadz dan kyai berpengalaman, santri mendapatkan metode pengajaran yang efektif serta motivasi berkelanjutan. Selain itu, kehidupan komunal di pesantren mendorong terciptanya budaya belajar kolektif, di mana santri saling mendukung dan memotivasi dalam mencapai target hafalan.<sup>4</sup>

Dalam praktiknya, tidak semua pesantren memiliki sistem pembelajaran tahlidz yang optimal. Beberapa pesantren mungkin mengalami kendala dalam pengelolaan jadwal, bimbingan ustadz yang kurang intensif, atau metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga menyebabkan santri mengalami kejemuhan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana hubungan antara tahlidzul Qur'an dengan aspek keberkahan dalam kehidupan santri, serta bagaimana program

---

<sup>4</sup> Abdur Rozzaq and Mulyanto Abdullah Khoir, 'Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren', 14.1 (2025), 977–86.

tahfidz dapat dikembangkan agar semakin efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri.<sup>5</sup>

Sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, berbagai penelitian telah mengkaji manfaat dari aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual serta kualitas hidup seseorang. Oktapiani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan dalam membantu seseorang memahami makna kehidupan, meningkatkan kesadaran diri, dan menumbuhkan empati. Hal ini tercermin dari bagaimana individu yang terbiasa menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT, sekaligus mengalami peningkatan dalam aspek akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT ini tercermin dalam kebiasaan santri yang semakin istiqamah dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, semakin sadar akan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, serta memiliki sikap yang lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2023) juga menegaskan bahwa penerapan manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an yang efektif di pondok pesantren memiliki kontribusi yang besar terhadap prestasi akademik santri serta perkembangan hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dalam program tahfidz dapat memberikan manfaat ganda, tidak hanya bagi keberhasilan hafalan santri, tetapi juga dalam pencapaian akademik mereka secara keseluruhan. Santri yang disiplin dalam menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik, daya ingat yang lebih kuat, serta kemampuan berpikir yang lebih terstruktur. Penelitian oleh Jihan (2021) juga mengungkapkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Jepara. Kecerdasan spiritual ini tidak hanya mencakup aspek ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga bagaimana santri menerapkan nilai-nilai

<sup>5</sup> Tahfidz Al-quran Ath-thabriyah and others, 'Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfidz Di Pondok Pesantren Strategis Dalam Membentuk Karakter , Spiritualitas , Dan Intelektual Generasi Muda Muslim .', 2025.

Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan dalam membantu seseorang memahami makna kehidupan, meningkatkan kesadaran diri, dan menumbuhkan empati. Hal ini tercermin dari bagaimana individu yang terbiasa menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT, sekaligus mengalami peningkatan dalam aspek akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan banyaknya penelitian yang membahas manfaat menghafal Al-Qur'an terhadap aspek kecerdasan spiritual dan akademik, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana keberkahan hadir dalam kehidupan santri yang aktif dalam tahfidzul Qur'an. Sejauh mana santri merasakan keberkahan dalam kehidupan mereka dan bagaimana keberkahan ini dapat dikaji secara akademik masih menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.<sup>6</sup>

Aktivitas menghafal Al-Qur'an juga sering dikaitkan dengan berbagai keberkahan dalam kehidupan. Menurut teori keberkahan dalam Islam yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, keberkahan dalam hidup dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Al-Qur'an dan amal shalih yang berkesinambungan. Para santri di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, umumnya merasakan ketenangan batin, kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan, serta peningkatan kualitas spiritual.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kebiasaan menghafal dan memahami Al-Qur'an secara konsisten cenderung memiliki kehidupan yang lebih terarah dan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketika seseorang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari, ia akan lebih mudah dalam menghadapi ujian kehidupan, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran dan hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

<sup>6</sup> M. Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an', *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 1–24 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>>.

<sup>7</sup> R S Aji, M Priyatna, and A Sarifudin, 'Pengaruh Hafalan Al Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri', *Cendikia Muda* ..., 2023, 317–26 <[http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/download/2993/1216](http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2993%0Ahttp://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/download/2993/1216)>.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana dimensi spiritualitas dan keberkahan dalam tradisi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana faktor keberkahan dapat dijelaskan dalam konteks pengalaman santri serta bagaimana pendekatan yang lebih efektif dapat diterapkan dalam program tahlidzul Qur'an agar dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup santri secara keseluruhan. Dengan banyaknya penelitian yang membahas manfaat menghafal Al-Qur'an terhadap aspek kecerdasan spiritual dan akademik, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana keberkahan hadir dalam kehidupan santri yang aktif dalam tahlidzul Qur'an. Sejauh mana santri merasakan keberkahan dalam kehidupan mereka dan bagaimana keberkahan ini dapat dikaji secara akademik masih menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.<sup>8</sup>

Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh para santri adalah menjaga konsistensi hafalan dalam jangka waktu yang panjang. Banyak santri yang mampu menghafal dalam kurun waktu singkat, tetapi menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalannya tanpa adanya rutinitas muraja'ah yang disiplin. Jika hafalan yang telah diperoleh tidak dijaga dengan baik, maka hafalan tersebut akan mudah terlupakan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif agar santri dapat mempertahankan hafalannya dengan baik.

Beberapa faktor lain seperti lingkungan yang kurang mendukung, motivasi yang naik turun, serta metode pembelajaran yang kurang efektif juga dapat memengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, misalnya suasana yang terlalu bising atau kurangnya dukungan dari teman sebaya, dapat menghambat konsentrasi santri dalam menghafal. Motivasi yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri, karena menghafal Al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Sari Hodijah and Dede Supendi, 'Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.02 (2021), 77–93 <<https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.02>>.

membutuhkan kesabaran dan keistiqamahan yang tinggi<sup>9</sup>. Sering kali, santri mengalami kejemuhan atau kehilangan semangat di tengah jalan, sehingga diperlukan strategi khusus untuk menjaga motivasi mereka agar tetap bersemangat dalam menghafal. Menurut teori keberkahan dalam Islam yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, keberkahan dalam hidup dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Al-Qur'an dan amal shalih yang berkesinambungan. Para santri yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, umumnya merasakan ketenangan batin, kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan, serta peningkatan kualitas spiritual.

Dalam konteks ini, lingkungan pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sistem pendidikan yang terstruktur, suasana yang kondusif, serta bimbingan dari para ustadz dan guru tahfidz yang berpengalaman menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalannya. Pembiasaan dalam lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan menghafal, seperti adanya jadwal khusus untuk tahfidz, suasana yang penuh dengan nuansa religius, serta adanya dorongan dari sesama santri, sangat membantu dalam mempercepat proses hafalan.

Metode pembelajaran yang digunakan juga memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas hafalan, seperti metode talaqqi, di mana santri membaca dan menghafal Al-Qur'an langsung di hadapan guru untuk memastikan ketepatan tajwid dan makharijul huruf<sup>10</sup>. Metode ini telah digunakan secara turun-temurun di berbagai pesantren dan terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan bacaan serta hafalan santri. Selain itu, metode tikrar atau pengulangan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan retensi hafalan santri. Dengan melakukan pengulangan hafalan secara rutin, santri akan lebih mudah dalam mempertahankan hafalan yang telah mereka kuasai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren khususnya

<sup>9</sup> Tia Safira, Muhammad Tahir, and Baiq Niswatal Khair, 'Penerapan Budaya Literasi Di SDN 28 Cakranegara', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2 (2022), 374–80 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.475>>.

<sup>10</sup> Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, 'Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto', *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7.1 (2022), 114–32 <<https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>>.

pondok pesantren Mambaul Ulum Kedok Turen berkontribusi terhadap pembentukan karakter, peningkatan disiplin, serta penguatan spiritualitas para santri. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh santri dalam proses menghafal serta strategi yang diterapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran tafhidz yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan pondok pesantren, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menghafal serta mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, program tafhidzul Qur'an tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang menghafalnya, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar melalui lahirnya generasi yang mencintai, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan tidak terlepas dari berbagai tantangan.<sup>11</sup> Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh para santri adalah menjaga konsistensi hafalan dalam jangka waktu yang panjang. Banyak santri yang mampu menghafal dalam kurun waktu singkat, tetapi menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalannya tanpa adanya rutinitas muraja'ah yang disiplin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali secara mendalam pengalaman santri dalam menghafal Al-Qur'an serta bagaimana aktivitas tersebut berdampak pada kehidupan spiritual dan keseharian mereka. Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap makna yang lebih luas dari proses tafhidz, tidak hanya sebagai bentuk pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pencarian keberkahan hidup.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan santri penghafal Al-Qur'an serta ustaz yang membimbing mereka dalam proses tafhidz. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai

---

<sup>11</sup> Iyus Jayusman and Oka Agus Kurniawan Shavab, 'Analisis Metode Dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang', *Jurnal Artefak*, 7.1 (2020), 13.

motivasi, tantangan, serta manfaat spiritual yang dirasakan selama proses menghafal. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kebiasaan santri dalam menghafal, rutinitas harian mereka, serta interaksi dengan lingkungan pesantren yang mendukung hafalan mereka. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan, seperti catatan perkembangan hafalan santri, kebijakan pesantren terkait program tahfidz, serta literatur yang mendukung penelitian ini.<sup>12</sup>

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan direduksi, yaitu dipilah dan dirangkum untuk menemukan inti permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap data dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menghubungkannya dengan teori yang relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan teknik member checking dengan meminta responden (santri dan ustadz) meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Audit trail juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu pencatatan secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tahfidz Al-Qur'an tidak hanya membantu santri dalam menghafal, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, meningkatkan disiplin, serta membawa keberkahan dalam kehidupan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran tahfidz yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

---

<sup>12</sup> Dewi Rustiana and Muhammad Anas Ma'arif, 'Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa', *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2022), 12–24 <<https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>>.

## PEMBAHASAN

### A. Makna Spiritualitas Dan Keberkahan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses mengingat dan mengulang ayat-ayat suci, tetapi lebih dari itu, merupakan perjalanan panjang dalam membangun kedekatan dengan Allah SWT. Berdasarkan penelitian dalam bidang keislaman dan psikologi agama, proses ini melibatkan ketekunan, disiplin, dan niat yang ikhlas sebagai bentuk ibadah.<sup>13</sup>

Studi-studi terkait menunjukkan bahwa spiritualitas dalam menghafal Al-Qur'an mencerminkan keadaan batin seseorang yang semakin menyadari kehadiran Allah dalam kehidupannya. Dengan meningkatnya spiritualitas, seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih mudah merasakan ketenangan batin, keikhlasan dalam beribadah, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas religius dapat membentuk karakter yang lebih sabar, tawakal, dan istiqamah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda peningkatan spiritualitas dalam menghafal Al-Qur'an dapat dianalisis melalui perubahan perilaku dan kebiasaan individu. Studi-studi dalam bidang psikologi religius menunjukkan bahwa individu yang semakin tekun dalam beribadah, lebih banyak meluangkan waktu untuk merenungi makna ayat-ayat yang dihafalkan, serta lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, memiliki tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam empati terhadap sesama, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta keteguhan dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang dapat memperkuat spiritualitas seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah kesadaran akan makna dari ayat-ayat yang dihafalkan. Studi dalam bidang tafsir dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa seseorang yang hanya fokus pada hafalan tanpa memahami arti dan pesan yang terkandung di dalamnya cenderung lebih cepat mengalami kejemuhan dan kehilangan motivasi.

<sup>13</sup> Maria Ulfa Yundiaf, Abd Kholid, and Waslah, 'Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Al-Furqon Darul Ulum Peterongan Jombang', *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8.2 (2023), 63–72.

Oleh karena itu, penelitian menyarankan agar penghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga mendalami tafsir serta memahami konteks dari setiap ayat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diinternalisasi dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dianalisis melalui dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa keberkahan ini tidak hanya berpengaruh dalam urusan agama, tetapi juga dalam keseharian yang mencakup pekerjaan, interaksi sosial, serta kebahagiaan batin. Seorang hafidz sering kali merasakan bahwa kehidupannya menjadi lebih terarah dan bermakna, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Keberkahan ini juga bisa berwujud dalam bentuk kemudahan dalam memahami ilmu pengetahuan lainnya, peningkatan daya tahan terhadap tekanan hidup, serta datangnya berbagai kemudahan yang tidak terduga. Studi dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa keikhlasan dalam menghafal berpengaruh terhadap sejauh mana keberkahan dapat dirasakan. Semakin tulus niat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an karena Allah, semakin besar pula manfaat dan kemudahan yang akan ia dapatkan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an juga dapat dianalisis melalui peningkatan kualitas akhlak individu. Studi dalam bidang etika Islam menunjukkan bahwa seorang hafidz seharusnya menjadi contoh dalam perilaku yang baik, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Karena di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga memberikan panduan moral yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Penelitian dalam bidang sosiologi agama mengungkapkan bahwa individu yang memahami esensi dari ayat-ayat yang dihafalkan lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga memberikan dampak

---

<sup>14</sup> Pesantren Al-imam Ashim Makassar, 78–70, (2023) 10.1.

positif bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Studi menunjukkan bahwa hafidz sering kali merasakan keberkahan dalam bentuk kemudahan dalam menuntut ilmu, memperoleh pekerjaan, serta mendapatkan rezeki yang tidak terduga. Hal ini selaras dengan konsep keberkahan dalam Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk finansial dan sosial. Studi yang telah dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu mendukung pandangan bahwa menjaga hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an membawa berbagai keberkahan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi agama sangat diperlukan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak positif dari menghafal Al-Qur'an terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

## **B. Peran Pesantren Dalam Membentuk Lingkungan Yang Kondusif Bagi Hafalan**

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi santri penghafal Al-Qur'an. Dari sudut pandang penelitian, keberhasilan santri dalam tahfidz tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, metode pembelajaran, serta dukungan sosial yang mereka dapatkan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan komunitas yang mendukung berperan dalam menjaga motivasi dan konsistensi penghafal. Studi dalam bidang sosiologi pendidikan Islam menyatakan bahwa individu yang berada dalam lingkungan religius yang positif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mempertahankan kebiasaan hafalan mereka. Sebaliknya, mereka yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga hafalannya serta merasakan kurangnya motivasi dalam melanjutkan hafalan mereka.<sup>15</sup>

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang disiplin dan minim distraksi. Penelitian dalam sosiologi agama juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar

<sup>15</sup> لailatul Qodriyah and others, 'أَمْ مَوْلَى لَعْنَةً قَلَمَ لَعْنَةً كَيْلَمَ مَوْلَى: لَمْ أَلْمَهْ مَوْلَى'، نَوْمَتْ صَاحِبُهُ، 8، (2024)، 44865.

dalam membentuk kebiasaan dan motivasi seseorang. Santri yang hidup dalam komunitas tahfidz akan lebih mudah termotivasi untuk mempertahankan hafalannya karena mereka berada dalam lingkungan yang penuh dukungan. Kehidupan pesantren yang berbasis kebersamaan menciptakan budaya belajar yang kompetitif namun tetap dalam semangat kebersamaan, sehingga santri saling menyemangati satu sama lain. Selain itu, faktor lingkungan fisik yang minim gangguan eksternal juga membantu santri untuk lebih fokus dalam menghafal. Dalam aspek pendidikan karakter, pesantren tidak hanya membentuk santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Di pesantren, santri dibiasakan untuk hidup mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, serta memiliki tanggung jawab terhadap hafalan dan adab mereka. Dengan kehidupan yang sederhana dan penuh nilai-nilai keislaman, santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pribadi yang siap berkontribusi bagi masyarakat. Penelitian juga menunjukkan bahwa alumni pesantren tahfidz sering kali berperan aktif di masyarakat sebagai pendakwah, imam masjid, atau tenaga pengajar. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran individu, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang memberikan dampak luas bagi umat Islam. Oleh karena itu, pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling efektif dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Lingkungan yang kondusif mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pembelajaran yang terstruktur, bimbingan dari guru tahfidz, suasana religius yang mendukung, kedisiplinan tinggi, hingga adanya dukungan sosial dari sesama santri. Dengan adanya faktor-faktor ini, pesantren mampu mendorong santri untuk lebih mudah dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an<sup>16</sup> :

1. Sistem Pembelajaran Tahfidz yang Terstruktur dan Terjadwal

---

<sup>16</sup> Dona Santika, 'Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren Darul Qur'an Medan : Pendekatan Kualitatif Dalam Perancangan , Implementasi , Dan Evaluasi', 5 (2024), 1865–72.

Salah satu faktor utama yang membuat pesantren menjadi tempat yang ideal bagi penghafal Al-Qur'an adalah sistem pembelajaran yang telah terstruktur dengan baik. Pesantren menerapkan jadwal harian yang ketat bagi santri tahlidz untuk memastikan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, mengulang, serta menyetorkan hafalan mereka.

Beberapa elemen penting dalam sistem pembelajaran tahlidz di pesantren meliputi: Jadwal Hafalan yang Konsisten: Santri diberikan waktu khusus untuk menghafal ayat-ayat baru setiap harinya. Biasanya, mereka menghafal setelah shalat Subuh, Dzuhur, dan Maghrib, karena pada waktu-waktu tersebut kondisi pikiran masih segar dan lebih mudah menyerap hafalan. Muraja'ah (Pengulangan Hafalan) Terjadwal: Pengulangan hafalan menjadi bagian penting dalam sistem tahlidz. Santri diwajibkan untuk mengulang hafalan yang telah mereka kuasai sebelumnya agar tetap terjaga dalam jangka panjang. Muraja'ah bisa dilakukan secara mandiri, berpasangan dengan teman, atau di hadapan guru. Setoran Hafalan (Tasmi'): Setiap santri harus menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahlidz secara rutin. Setoran ini bertujuan untuk memastikan bacaan mereka benar sesuai dengan tajwid serta membantu mereka dalam menjaga hafalan yang sudah dikuasa. Dengan adanya sistem yang terstruktur ini, santri memiliki target yang jelas dalam menghafal, sehingga proses tahlidz menjadi lebih terarah dan sistematis.

## 2. Peran Guru Tahlidz dalam Membimbing dan Memotivasi Santri

Bimbingan dari guru tahlidz sangat berperan dalam keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Para guru tidak hanya bertugas membenarkan bacaan santri, tetapi juga memberikan motivasi dan strategi agar hafalan lebih mudah diingat. Beberapa peran utama guru tahlidz dalam membimbing santri antara lain:

Membantu Santri Memperbaiki Bacaan dan Tajwid: Setiap santri harus membaca ayat-ayat yang mereka hafalkan dengan makhriful huruf yang benar serta sesuai dengan kaidah tajwid. Guru tahlidz memastikan bahwa santri tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami cara membaca dengan baik dan benar.

Memberikan Strategi Menghafal yang Efektif: Tidak semua santri memiliki metode hafalan yang sama. Guru tahlidz akan menyesuaikan metode hafalan dengan

karakter dan daya ingat masing-masing santri, seperti metode talaqqi, metode tikrar, atau metode mendengar rekaman bacaan.

Memotivasi Santri Agar Tidak Mudah Jenuh: Menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Guru tahlidz berperan dalam menjaga semangat santri agar mereka tidak merasa bosan atau kehilangan motivasi saat mengalami kesulitan.

### 3. Lingkungan yang Religius dan Penuh Nilai Spiritual

Suasana pesantren yang dipenuhi dengan kegiatan ibadah menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa faktor yang membuat pesantren menjadi tempat yang ideal bagi para penghafal Al-Qur'an meliputi:

Shalat Berjamaah dan Dzikir Rutin: Santri terbiasa menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Setelah shalat, mereka melanjutkan dengan dzikir dan doa, yang membantu memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

Qiyamul Lail (Shalat Malam): Banyak pesantren mewajibkan santri untuk melaksanakan shalat malam dan membaca Al-Qur'an pada waktu sepertiga malam terakhir. Kondisi yang tenang di waktu ini membantu santri dalam menghafal dengan lebih fokus.

Adab Terhadap Al-Qur'an: Santri diajarkan untuk menghormati Al-Qur'an, baik dalam cara membacanya, membawanya, maupun menyimpannya. Sikap penghormatan ini membangun rasa cinta mereka terhadap Al-Qur'an dan menjadikan hafalan sebagai bagian dari ibadah yang mulia. Dengan suasana yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, santri semakin terdorong untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

## C. Ritual Harian Yang Membantu Memperkuat Hubungan Santri Dengan Al-Qur'an

Di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen, santri memiliki jadwal yang terstruktur, mulai dari shalat berjamaah, tilawah, hingga kajian tafsir, yang semuanya memperkuat ingatan mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu, adanya bimbingan langsung dari ustadz melalui metode talaqqi, metode tikrar dan metode

mendengarkan rekaman membantu memastikan bahwa hafalan santri tidak hanya benar secara bacaan, tetapi juga kuat dalam daya ingat.<sup>17</sup>

Kehidupan di pondok pesantren Mamba’ul Ulum Kedok Turen memiliki rutinitas yang terstruktur dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi santri dalam memperkuat spiritualitas dan hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun kedekatan santri dengan Al-qur'an. Dengan adanya kegiatan rutin yang berorientasi pada ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an, santri tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang penelitian dalam bidang pendidikan Islam, keteraturan dalam rutinitas harian memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri serta efektivitas proses tahfidz. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, lingkungan yang terstruktur dan disiplin dapat meningkatkan daya ingat serta membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan seseorang. Salah satu kegiatan rutin yang paling utama dalam pesantren adalah shalat berjamaah lima waktu. Shalat berjamaah merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Dengan adanya kewajiban ini, para santri terbiasa untuk hidup disiplin dan menanamkan nilai kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, shalat berjamaah juga menjadi momen bagi santri untuk berdoa dan bermunajat agar hafalan mereka tetap terjaga dan semakin kuat. Biasanya, setelah shalat berjamaah, santri akan melanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang semakin memperkuat dimensi spiritualitas dalam keseharian mereka. Dari sudut pandang psikologi sosial, kebersamaan dalam beribadah dapat membangun rasa saling mendukung di antara santri serta memperkuat motivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas hafalan. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan individu dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam hal tahfidz Al-Qur'an.

<sup>17</sup> Hanif Satria Budi and Sita Arifah Richana, ‘Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren’, *Dirasah*, 5.1 (2022), 167–80.

Tilawah harian juga menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dalam membangun hubungan santri dengan Al-Qur'an. Dalam pesantren tahfidz, tilawah harian bukan sekadar membaca ayat-ayat suci, tetapi juga menjadi bagian dari proses menghafal. Setiap santri memiliki target bacaan harian yang harus diselesaikan, baik secara individu maupun dalam halaqah. Dengan membaca dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari, santri dapat meningkatkan kefasihan dalam membaca, memperdalam pemahaman tajwid, serta semakin memperkuat hafalan mereka.

Beberapa pesantren menerapkan sistem setoran hafalan kepada guru sebagai bentuk evaluasi harian agar hafalan santri tetap terjaga dan berkembang secara bertahap. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering suatu informasi diulang, semakin kuat informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, sistem muroja'ah dalam pesantren sangat relevan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya repetisi dalam mempertahankan informasi yang telah dipelajari. Selain tilawah dan muroja'ah, halaqah Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan santri di pesantren.

Halaqah merupakan sistem belajar dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang guru atau kyai. Dalam sesi halaqah ini, santri akan menyetorkan hafalan mereka, mendapatkan koreksi dari pembimbing, serta belajar memahami tafsir dari ayat-ayat yang dihafalkan. Halaqah memberikan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif karena santri dapat saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain. Dengan adanya halaqah, santri tidak hanya mendapatkan bimbingan akademik, tetapi juga motivasi dari teman-temannya yang sama-sama berjuang dalam menghafal Al-Qur'an. Dari sudut pandang teori pembelajaran berbasis komunitas, interaksi antara peserta didik dalam sebuah kelompok memiliki dampak besar terhadap keberhasilan mereka dalam memahami suatu materi. Dalam hal ini, metode halaqah mendukung konsep collaborative learning, di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam suasana kebersamaan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Siddik Arfandi, Wahyuddin Nur Nasution, and Siti Halimah, 'Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Santri Melalui Penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal', *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 255–71 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.>>.

Shalat tahajud dan qiyamul lail juga menjadi amalan rutin yang dijalankan oleh santri tahfidz di pondok pesantren Mamba’ul Ulum Kedok Turen. Shalat malam ini memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah memudahkan santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’ān. Dalam suasana malam yang tenang dan minim gangguan, santri dapat lebih fokus dalam membaca dan mengulang hafalan mereka. Selain itu, shalat tahajud juga menjadi waktu yang tepat untuk bermunajat kepada Allah, memohon keberkahan dalam hafalan, serta memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya. Banyak penghafal Al-Qur’ān yang merasakan manfaat besar dari kebiasaan shalat malam ini, baik dalam hal ketenangan batin maupun dalam kemudahan mengingat ayat-ayat yang telah mereka hafalkan. Dalam konteks tahfidz, hal ini membantu santri untuk lebih mudah menyerap serta mempertahankan hafalan mereka. Selain ibadah yang bersifat individual, pesantren juga menyelenggarakan kajian keislaman secara rutin untuk menambah wawasan santri mengenai Al-Qur’ān dan ajaran Islam. Kajian ini biasanya mencakup tafsir Al-Qur’ān, ilmu tajwid, serta hadis yang berhubungan dengan keutamaan menghafal dan mengamalkan Al-Qur’ān. Dengan adanya kajian ini, santri tidak hanya memahami teks Al-Qur’ān secara literal, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga menjadi momen refleksi bagi santri agar mereka semakin mencintai dan menghargai Al-Qur’ān sebagai pedoman hidup. Dalam pendekatan pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur’ān menjadi faktor utama dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, kajian tafsir di pesantren bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dalam proses pembentukan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’ān.

Musabaqah tahfidz menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjaga semangat santri untuk terus meningkatkan hafalan mereka. Dengan berbagai aktivitas dan tradisi yang telah disebutkan, pesantren benar-benar menjadi pusat spiritualitas bagi para santri tahfidz. Semua kegiatan yang ada dirancang sedemikian rupa agar santri dapat menjalani proses menghafal Al-Qur’ān dengan maksimal, sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kedekatan mereka dengan al-qur’ān. Melalui rutinitas harian yang disiplin dan penuh nilai-nilai keislaman, para

santri tidak hanya berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan dan akhlak yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

#### **D. Hambatan Yang Di Hadapi Santri Dalam Menjaga Keistiqomahan Hafalan**

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan komitmen serta ketekunan yang tinggi. Dalam perjalanan menghafal, santri sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat kelancaran hafalan mereka. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mempengaruhi semangat dan konsistensi dalam menjaga hafalan. Dari sudut pandang penelitian, proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat rangkaian kata, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, tantangan dalam menghafal tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga eksternal yang melibatkan lingkungan, psikologi, dan dinamika sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi santri di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen adalah munculnya rasa malas dan jemu dalam menghafal. Berdasarkan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi, rutinitas yang monoton sering kali menurunkan tingkat motivasi individu dalam belajar. Dalam konteks santri tahfidz, kebiasaan mengulang hafalan setiap hari dengan pola yang sama dapat menyebabkan kejemuhan, yang pada akhirnya berdampak pada semangat mereka dalam menghafal. Kejemuhan ini bisa semakin parah jika santri merasa bahwa hafalan mereka tidak mengalami peningkatan atau bahkan sering lupa ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Dalam teori motivasi belajar, penting bagi individu untuk mendapatkan variasi dalam metode pembelajaran agar tidak mengalami kebosanan. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk mencari cara agar tetap termotivasi, seperti mengikuti halaqah yang lebih interaktif atau mengubah metode hafalan agar tidak monoton. Selain kejemuhan, gangguan dari lingkungan sekitar juga menjadi tantangan besar dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Studi dalam bidang pendidikan

agama menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Tidak semua santri berada di lingkungan yang mendukung untuk tetap fokus dalam menghafal. Lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi kualitas hafalan santri serta membuat mereka sulit mempertahankan hafalan yang sudah dikuasai. Oleh karena itu, memilih lingkungan yang positif dan membangun kedisiplinan dalam mengatur waktu sangat penting untuk menjaga hafalan tetap stabil.

Tantangan berikutnya adalah godaan dunia yang sering kali membuat santri kehilangan konsistensi dalam menghafal. Berbagai kesibukan di luar hafalan, seperti kegiatan akademik, organisasi, atau bahkan keinginan untuk bersantai dan bersosialisasi, sering kali menjadi penghambat dalam menjaga hafalan. Dari sudut pandang psikologi religius, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan yang bersifat instan, sehingga jika tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka bisa terjebak dalam rutinitas yang kurang produktif. Bagi sebagian santri, godaan untuk lebih banyak bermain atau menghabiskan waktu dengan hal-hal yang kurang produktif bisa menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri dan pengendalian waktu yang baik agar santri dapat menyeimbangkan antara hafalan Al-Qur'an dan kegiatan lainnya tanpa mengorbankan salah satu dari keduanya. Selain itu, ujian spiritual seperti menurunnya keimanan dan ketakwaan juga dapat menjadi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kajian ilmu tasawuf, hati yang bersih dan koneksi spiritual yang kuat dengan Allah menjadi faktor utama dalam keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an. Ada kalanya seorang santri mengalami masa-masa di mana ia merasa jauh dari Allah, kurangnya rasa khusyuk dalam ibadah, atau kehilangan motivasi dalam menghafal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dosa yang tidak disadari, kurangnya ibadah sunnah, atau lemahnya hubungan dengan Al-Qur'an di luar sesi menghafal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Arfandi, Nasution, and Halimah.

<sup>20</sup> Dian Pujiati, Moh Aniq Khairul Basyar, and Arfilia Wijayanti, 'Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar', *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5.1 (2022), 57–68 <<https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>>.

Dalam perspektif psikologi Islam, keadaan spiritual seseorang sangat berpengaruh terhadap daya ingat dan kemampuannya dalam menghafal. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah melalui shalat, dzikir, serta memperbanyak doa agar diberikan keteguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Tantangan lainnya adalah tekanan psikologis yang sering kali dialami oleh santri tahfidz. Dalam penelitian mengenai stres akademik, individu yang memiliki beban belajar yang tinggi cenderung mengalami tekanan emosional yang berdampak pada performa mereka. Terkadang, santri merasa terbebani dengan target hafalan yang harus dicapai, terutama jika mereka merasa sulit untuk mengingat ayat-ayat yang telah dihafalkan sebelumnya. Rasa takut gagal atau tidak mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu yang ditentukan dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang berlebihan. Dalam kondisi seperti ini, santri perlu mendapatkan bimbingan dari guru atau pembimbing hafalan agar mereka tidak merasa tertekan, tetapi tetap termotivasi untuk melanjutkan proses menghafal dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, santri perlu menerapkan strategi yang efektif dalam menjaga keistiqamahan hafalan. Salah satu caranya adalah dengan membuat jadwal hafalan yang konsisten dan realistik. Dalam studi manajemen waktu, perencanaan yang baik dapat meningkatkan produktivitas seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memiliki jadwal yang jelas, santri dapat mengatur waktu dengan baik sehingga proses menghafal menjadi lebih terstruktur dan tidak terbebani dengan target yang terlalu tinggi. Selain itu, santri juga dapat mengadopsi metode hafalan yang lebih bervariasi, seperti menghafal dengan mendengarkan murattal, menulis ayat yang dihafalkan, atau memperbanyak muroja'ah secara berkelompok.

Selain strategi teknis, pendekatan spiritual juga sangat penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam kajian ilmu keislaman, memperbanyak ibadah sunnah seperti shalat tahajud, puasa sunnah, dan memperbanyak dzikir dapat membantu santri dalam memperkuat hubungan dengan Allah. Dengan meningkatnya kualitas ibadah, hati santri akan lebih tenang dan hafalan akan lebih mudah melekat dalam ingatan. Begitu pula dengan menjaga niat yang ikhlas dalam menghafal, yaitu semata-mata untuk meraih ridha Allah, bukan karena ambisi

pribadi atau tuntutan dari orang lain. Dalam teori niat menurut Imam Al-Ghazali, niat yang lurus akan membantu seseorang untuk tetap istiqamah dalam menjalani proses ibadah, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun menghadapi berbagai rintangan.<sup>21</sup>

Dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menjaga hafalan. Dalam teori motivasi sosial, individu yang berada dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama akan lebih mudah untuk mencapai targetnya. Santri perlu dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki semangat yang sama dalam menghafal, sehingga mereka bisa saling memotivasi dan mendukung satu sama lain. Dalam komunitas tahfidz, santri dapat bertukar pengalaman, berbagi tips menghafal, serta memberikan dorongan moral ketika salah satu di antara mereka merasa lemah atau putus asa.<sup>22</sup> Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, santri akan merasa lebih termotivasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada. Kesimpulannya, menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan ujian, baik dari segi teknis maupun spiritual. Tantangan seperti rasa malas, gangguan lingkungan, godaan dunia, serta tekanan psikologis sering kali menjadi hambatan dalam menjaga keistiqamahan hafalan. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti mengatur waktu dengan baik, memperkuat ibadah, menjaga niat yang lurus, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, santri dapat menghadapi tantangan tersebut dengan lebih mudah. Konsistensi, kesabaran, serta ketulusan dalam menghafal akan membantu santri untuk tetap teguh dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya menjadi penghafal yang kuat, tetapi juga pribadi yang memiliki ketakwaan dan hubungan yang erat dengan Allah.

## KESIMPULAN

Tradisi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Mamba'ul ulum Kedok Turen memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas,

<sup>21</sup> Muhammad Arifin, 'Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan', *Implementation Science*, 39.1 (2014), 1 <<http://dx.doi.org/10.1016/j.biichi.2015.03.025>> <<http://dx.doi.org/10.1038/nature10402>> <<http://dx.doi.org/10.1038/nature21059>> <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>> <<http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>>.

<sup>22</sup> Yundiaf, Kholid, and Waslah.

dan keberkahan dalam kehidupan santri. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa proses tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan meningkatkan kualitas hidup santri. Inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam program tahfidz, yang mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai spiritual dan karakter. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif dan inovatif, serta penciptaan lingkungan yang mendukung agar santri dapat lebih mudah dalam menghafal dan mempertahankan hafalan mereka. Dengan demikian, program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kedok Turen dapat berkontribusi pada lahirnya generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kedekatan spiritual yang kuat dengan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Widiya Hartati and Hakimuddin Salim, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Peserta Didik Di SMP IT MTA Kara.
- Cecep Sobar Rochmat and others, 'ANALISIS PENGARUH NEGATIF INTERNAL DAN EKSTERNAL PESANTREN TERHADAP PROSES HAFALAN AL-QUR ' AN 1306 | Cecep Sobar Rochmat , Mutiara Sanasimuhu , Eva Andikasari', 3 (2025).
- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, 'Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup', *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.749>>.
- Abdur Rozzaq and Mulyanto Abdullah Khoir, 'Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri Di Pondok Pesantren', 14.1 (2025), 977–86.
- Tahfidz Al-quran Ath-thabriyah and others, 'Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfidz Di Pondok Pesantren Strategis Dalam Membentuk Karakter , Spiritualitas , Dan Intelektual Generasi Muda Muslim .', 2025.
- M. Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an', *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 1–24 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>>.

R S Aji, M Priyatna, and A Sarifudin, 'Pengaruh Hafalan Al Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri', *Cendikia Muda* ..., 2023, 317–26 <<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2993>> <<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/download/2993/1216>>.

Sari Hodijah and Dede Supendi, 'Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.02 (2021), 77–93 <<https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.02>>.

Tia Safira, Muhammad Tahir, and Baiq Niswatul Khair, 'Penerapan Budaya Literasi Di SDN 28 Cakranegara', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2 (2022), 374–80 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.475>>.

Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, 'Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7.1 (2022), 114–32 <<https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>>.

Iyus Jayusman and Oka Agus Kurniawan Shavab, 'Analisis Metode Dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang', *Jurnal Artefak*, 7.1 (2020), 13.

Dewi Rustiana and Muhammad Anas Ma'arif, 'Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa', *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2022), 12–24 <<https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>>.

Maria Ulfa Yundiaf, Abd Kholid, and Waslah, 'Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Al-Furqon Darul Ulum Peterongan Jombang', *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8.2 (2023), 63–72.

Dona Santika, 'Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren Darul Qur'an Medan : Pendekatan Kualitatif Dalam Perancangan , Implementasi , Dan Evaluasi', 5 (2024), 1865–72.

Hanif Satria Budi and Sita Arifah Richana, 'Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren', *Dirasah*, 5.1 (2022),

Muhammad Siddik Arfandi, Wahyuddin Nur Nasution, and Siti Halimah, 'Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Santri Melalui Penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 255–71 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3>>.

Arfandi, Nasution, and Halimah.

Dian Pujiati, Moh Aniq Khairul Basyar, and Arfilia Wijayanti, 'Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar', *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5.1 (2022), 57–68 <<https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>>.

Muhammad Arifin, 'Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan', *Implementation Science*, 39.1 (2014), <<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025>> <http://dx.doi.org/10.1038/nature10402> <http://dx.doi.org/10.1038/nature21059> <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127> <http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>>.